

HUBUNGAN KEYAKINAN DIRI DENGAN KEMAHIRAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM KALANGAN PELAJAR DARI PERSPEKTIF PENGAJIAN MELAYU

*THE RELATIONSHIP BETWEEN SELF-CONFIDENCE AND INTERPERSONAL COMMUNICATION
SKILLS AMONG STUDENTS FROM A MALAY STUDIES PERSPECTIVE*

Mirawati*¹
Lodiana Ayu²
Fitriah M. Suu³
Nurul Asmaa Akmal Md Din⁴
Zenit Monica Anely⁵

^{1,2,5} Universitas Potensi Utama, North Sumatra, Indonesia.

³ Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia.

⁴ Academy of Malay Studies, Universiti Malaya, 50603, Kuala Lumpur, Malaysia,

miraterrible@gmail.com¹
lodianaayu21@gmail.com²
fitriahmsuud@gmail.com³
asmaaakmal@um.edu.my⁴
zenitmonicaanely@gmail.com⁵

Corresponding author*

Received: 14th December 2025

Accepted: 24th March 2026

ABSTRAK

Sekolah Menengah Vokasional Bina Satria memberi tumpuan kepada pembangunan potensi pelajar agar menjadi individu yang mahir dan berdaya saing, termasuk dalam aspek kemahiran komunikasi interpersonal. Namun, pemerhatian awal menunjukkan sebahagian pelajar Darjah XII masih kurang aktif dalam perbincangan, berasa janggal ketika berinteraksi, dan kurang yakin untuk menyampaikan pendapat. Kajian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara keyakinan diri dan kemahiran komunikasi interpersonal dalam kalangan pelajar. Kajian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik persampelan rawak mudah melibatkan 172 orang pelajar. Data dikumpul melalui soal selidik skala Likert dan dianalisis menggunakan korelasi Momen Produk. Dapatan kajian menunjukkan terdapat hubungan positif yang sangat kuat antara keyakinan diri dan kemahiran komunikasi interpersonal ($r = 0.996$; $p = 0.000$). Hal ini menunjukkan bahawa semakin tinggi tahap keyakinan diri pelajar, semakin tinggi keupayaan mereka dalam berkomunikasi secara interpersonal. Dari perspektif Pengajian Melayu, dapatan ini selari dengan nilai budaya seperti kesantunan dan hormat-menghormati yang menyokong komunikasi berkesan. Oleh itu, pengukuhan keyakinan diri yang disertai penghayatan nilai budaya dapat meningkatkan kualiti komunikasi interpersonal pelajar secara menyeluruh.

Kata Kunci: Keyakinan diri; komunikasi interpersonal; sekolah menengah vokasional; Pengajian Melayu

ABSTRACT

Bina Satria Vocational High School focuses on developing students' potential to become skilled and competitive individuals on a global scale through mastery of knowledge, technology, and adaptability in the professional world. One essential ability for students is interpersonal communication skills. Observations indicated that some twelfth-grade students at Bina Satria Vocational High School were less active in discussions, felt awkward when interacting with new people, and had difficulty maintaining eye contact during conversations. In addition, several students appeared hesitant to express their opinions due to fear of making mistakes, suggesting low self-confidence in communication. The purpose of this study is to examine the extent to which self-confidence is related to interpersonal communication skills among Grade XII students at SMK Bina Satria. Using a simple random sampling technique, 172 students were selected as respondents. Data was collected through a Likert-scale questionnaire and analyzed using the Product Moment correlation technique. The results indicate a very strong positive correlation ($r = 0.996$; $p = 0.000$), demonstrating that self-confidence plays a significant role in shaping students' effectiveness in interpersonal communication. From the perspective of Malay Studies, interpersonal communication is closely related to cultural values such as politeness (*kesantunan*), mutual respect (*hormat-menghormati*), and the ability to express ideas in a harmonious and ethical manner. These values emphasize that effective communication is not only influenced by psychological factors such as self-confidence but is also shaped by cultural norms that encourage balanced, respectful, and socially responsible interactions. Therefore, strengthening students' self-confidence while internalizing Malay cultural values can contribute to the development of more effective and culturally grounded interpersonal communication among students.

Keywords: Self-confidence; interpersonal communication; vocational high school; Malay Studies

Pengenalan

Dalam konteks pendidikan vokasional, pelajar Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) seperti di SMK Bina Satria bukan sahaja dituntut menguasai kemahiran teknikal, tetapi juga perlu memiliki kemahiran komunikasi interpersonal yang baik sebagai persediaan memasuki dunia kerja (Singgih et al., 2024). Realiti di lapangan menunjukkan bahawa sebahagian pelajar, khususnya daripada jurusan teknik, masih menghadapi kesukaran untuk berinteraksi secara efektif, seperti kurang yakin menyampaikan pendapat, berasa janggal dalam perbincangan, dan sukar membina hubungan komunikasi yang lancar. Keadaan ini menimbulkan persoalan penting tentang faktor psikologi yang mempengaruhi kemampuan komunikasi interpersonal, khususnya aspek keyakinan diri dalam kalangan pelajar vokasional (Rahim et al., 2025). Dalam perspektif pengajian Melayu, komunikasi interpersonal tidak hanya difahami sebagai proses penyampaian maklumat, tetapi juga sebagai manifestasi nilai budaya seperti kesantunan, keharmonisan, dan sikap saling menghormati dalam interaksi sosial (Che Su Mustaffa, 2024). Nilai-nilai ini menekankan bahawa keupayaan berkomunikasi bukan sekadar kemahiran teknikal, tetapi juga berkait rapat dengan pembentukan sahsiah dan kepekaan sosial individu (Postmes, 2003). Oleh itu, pelajar yang memiliki keyakinan diri yang baik cenderung lebih mampu menampilkan komunikasi yang sopan, terbuka, dan beretika, selaras dengan norma budaya Melayu. Sebaliknya, kekurangan keyakinan diri boleh menghambat kemampuan pelajar untuk mengekspresikan idea dan berinteraksi secara harmonis (Shaukat, 2024).

Secara konseptual, komunikasi interpersonal merujuk kepada proses pertukaran maklumat antara individu yang melibatkan maklum balas secara langsung serta memberi kesan terhadap hubungan sosial. Kemahiran ini merangkumi beberapa aspek utama seperti keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap menyokong (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*), yang kesemuanya selari dengan nilai-nilai dalam budaya Melayu yang menitikberatkan keseimbangan dan keharmonian dalam hubungan sosial (Che Su Mustaffa, 2024). Namun demikian, tanpa asas keyakinan diri yang kukuh, pelajar sukar untuk mengaplikasikan aspek-aspek tersebut secara efektif dalam interaksi harian. Oleh itu, kajian ini menjadi relevan untuk meneliti secara khusus hubungan antara keyakinan diri dan komunikasi interpersonal dalam kalangan pelajar SMK Bina Satria, khususnya dalam bidang teknikal, bagi memahami bagaimana faktor psikologi dan nilai budaya dapat menyokong pembangunan kemahiran komunikasi yang diperlukan dalam konteks pendidikan dan dunia kerja.

Era globalisasi yang dipadukan dengan revolusi industri 4.0 menuntut generasi muda, khususnya siswa, memiliki kemampuan *soft skill* seperti komunikasi interpersonal, khususnya bagi siswa SMK yang diarahkan untuk siap bekerja setelah menyelesaikan pendidikannya. Kemampuan komunikasi interpersonal yang baik berperan penting dalam membentuk hubungan sosial yang positif serta kesiapan menghadapi tantangan karier dan kehidupan sosial di masa depan. Komunikasi interpersonal yang efektif memberikan dampak jangka panjang terhadap keberhasilan individu. Sebaliknya, ketidakmampuan dalam membangun komunikasi interpersonal dapat menghambat proses adaptasi sosial maupun profesional (Rahman & Natsir, 2024). Dalam kerangka pengajian Melayu, kemampuan berkomunikasi juga dipandang sebagai bagian dari pembentukan kepribadian yang beradab (*berbudi bahasa*) serta kemampuan menjaga keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Namun kenyataannya, tidak semua siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menunjukkan kemampuan komunikasi interpersonal yang optimal. Sebagian siswa masih mengalami kesulitan berinteraksi dengan kelompok sebaya, guru, atau dengan pihak yang memiliki otoritas lebih tinggi. Mereka cenderung bersikap tertutup, pasif, atau menghindari interaksi sosial. Kondisi ini juga ditemukan pada siswa kelas XII SMK Bina Satria Medan, yaitu sebagian siswa tampak kurang aktif dalam diskusi kelas. Meskipun majoritinya berasal dari jurusan teknik, keterampilan komunikasi tetap menjadi aspek penting, terutama dalam menyampaikan idea, memecahkan masalah secara kolaboratif, dan bekerja dalam kumpulan. Beberapa siswa menunjukkan rasa canggung saat berinteraksi dengan orang baru, menghindari kontak mata, serta kurang responsif dalam percakapan. Sebahagian di antaranya mengaku kesulitan merangkai kalimat kerana takut melakukan kesalahan saat berbicara. Fenomena ini menandakan adanya permasalahan komunikasi interpersonal yang perlu ditelaah lebih lanjut.

Menurut DeVito (2013), komunikasi interpersonal terbentuk melalui beberapa faktor kunci yang saling terkait, iaitu persepsi, konsep diri, kesadaran diri, kepercayaan diri, bahasa, budaya, dan pengaruh kelompok. Maka sesuai dengan fenomena yang terjadi pada siswa kelas XII SMK Bina Satria Medan, faktor yang diperkirakan memengaruhi kemampuan komunikasi interpersonal mereka adalah kepercayaan diri. Individu dengan kepercayaan diri tinggi cenderung lebih mudah beradaptasi, mudah berinteraksi, dan mampu membangun hubungan sosial yang sihat. Sebaliknya, rendahnya kepercayaan diri sering kali menyebabkan keraguan, kegugupan, dan penghindaran terhadap komunikasi. Masyarakat merupakan rumah kedua bagi manusia, sehingga kesan terhadap masyarakat mempunyai pengaruh langsung terhadap kepercayaan diri seseorang (Ambika & Panwar, 2021).

Dalam perspektif pengajian Melayu, kepercayaan diri juga berkaitan dengan pembentukan jati diri dan keberanian individu dalam mengekspresikan gagasan secara santun dan bertanggung jawab. Budaya Melayu mengajarkan bahawa seseorang yang memiliki keyakinan diri yang baik mampu berbicara dengan sopan, menghargai lawan bicara, serta menjaga keharmonisan hubungan sosial. Oleh itu, kepercayaan diri tidak hanya dipandang sebagai aspek psikologis individu, tetapi juga sebagai bagian dari nilai budaya yang membentuk cara seseorang berinteraksi dalam masyarakat. Lauster sebagaimana dipetik dalam Anely dan Ayu (2025) menyatakan kepercayaan diri terbentuk melalui pengalaman hidup seseorang. Kepercayaan diri dapat diartikan sebagai karakter optimis yang percaya terhadap kemampuan pribadi, disertai kebebasan bertindak dan sikap tanggung jawab atas pilihan yang diambil. Aspek-aspeknya meliputi keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional, dan realistik. Adapun faktor yang turut membentuk kepercayaan diri meliputi konsep diri, harga diri, pengalaman dan pendidikan.

Hal ini sejajar dengan kajian terdahulu seperti Yolanda et al. (2021) yang menunjukkan bahawa kepercayaan diri dan kesadaran diri berperan penting dalam meningkatkan komunikasi interpersonal dan kesiapan karier mahasiswa. Selain itu, kajian oleh Damayanti et al. (2023) serta Kristiani dan Katkar (2024) juga menemukan adanya hubungan positif antara kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi interpersonal pada pelajar. Walau bagaimanapun, sebahagian besar kajian terdahulu lebih tertumpu kepada konteks pelajar universiti atau pelajar sekolah menengah atas secara umum, tanpa memberi perhatian khusus kepada pelajar sekolah vokasional yang memiliki ciri pembelajaran berorientasikan kemahiran dan kesiapan kerja.

Dalam konteks pelajar sekolah vokasional di Malaysia, masih terdapat kekurangan kajian empirikal yang mengkaji secara mendalam hubungan antara keyakinan diri dan komunikasi interpersonal dengan mengambil kira keperluan unik pelajar yang bersedia memasuki dunia pekerjaan teknikal dan profesional. Jurang ini menjadi signifikan kerana pelajar vokasional bukan sahaja memerlukan kemahiran teknikal, tetapi juga kecekapan komunikasi interpersonal yang tinggi untuk berinteraksi dalam persekitaran kerja sebenar. Oleh itu, kajian ini berusaha mengisi jurang tersebut dengan meneliti secara khusus hubungan antara keyakinan diri dan kemahiran komunikasi interpersonal dalam kalangan pelajar sekolah vokasional, sekali gus memberikan sumbangan baharu kepada literatur yang sedia ada.

Beragam kajian sebelumnya memungkinkan penarikan kesimpulan bahawa kepercayaan diri memiliki hubungan terhadap komunikasi interpersonal. Tingkat kepercayaan diri yang tinggi pada siswa mendorong mereka untuk lebih yakin, terbuka, berani menyatakan pendapat, dan mampu mengendalikan rasa cemas dalam interaksi sosial. Sementara itu, rendahnya kepercayaan diri sering kali menghambat kemampuan mereka untuk berkomunikasi secara efektif. Dalam lima tahun terakhir, pelbagai kajian juga terus mengukuhkan dapatan ini, khususnya dalam konteks pendidikan tinggi dan sekolah menengah umum, yang menunjukkan bahawa kepercayaan diri berkorelasi signifikan dengan kompetensi komunikasi, keterlibatan sosial, serta kesiapan menghadapi dunia kerja. Namun demikian, kajian yang secara spesifik meneliti hubungan ini dalam konteks siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) atau pendidikan vokasional masih relatif terbatas. Sebahagian besar penelitian berfokus pada mahasiswa atau siswa SMA, padahal siswa SMK memiliki karakteristik pembelajaran yang lebih berorientasi praktik, lingkungan sosial yang berbeda, serta tuntutan kesiapan kerja yang lebih awal.

Urgensi penelitian ini didasari oleh kondisi di SMK Bina Satria, yaitu sebahagian besar siswa berasal dari jurusan teknik yang berfokus pada keterampilan teknis. Walaupun demikian, kajian-kajian mutakhir dalam bidang pendidikan vokasional menekankan bahwa keberhasilan lulusan tidak hanya ditentukan oleh kompetensi teknis (*hard skills*), tetapi juga oleh kemampuan komunikasi interpersonal sebagai bagian dari *employability skills*. Kemampuan ini menjadi krusial dalam konteks dunia kerja modern yang menuntut kolaborasi tim, komunikasi dengan klien, serta kemampuan menyampaikan ide secara jelas dan profesional. Oleh itu, dalam konteks pelajar vokasional, komunikasi interpersonal tidak sekadar pelengkap, tetapi merupakan kompetensi teras yang menyokong keberhasilan kerjaya.

Dalam kerangka pengajian Melayu, kemampuan berkomunikasi yang baik juga mencerminkan nilai kesantunan, keharmonisan sosial, dan kemampuan menjaga hubungan yang saling menghargai dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai ini memperkuat peranan komunikasi interpersonal bukan sahaja sebagai kemahiran fungsional, tetapi juga sebagai manifestasi identiti budaya. Oleh karena itu, komunikasi interpersonal merupakan kompetensi yang tidak dapat diabaikan, bahkan bagi siswa jurusan teknik, sehingga kajian ini menjadi relevan untuk mengisi kekosongan literatur sekaligus memberikan kontribusi kontekstual terhadap pengembangan pendidikan vokasional berbasis nilai budaya.

Metodologi

Metode kuantitatif diterapkan dalam penelitian ini untuk menguji hubungan antara kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi interpersonal pada siswa kelas XII SMK Bina Satria. Metode ini berfokus pada pengumpulan data terstruktur dari responden, diikuti dengan analisis statistik untuk menilai validiti hipotesis penelitian (Sugiyono, 2025). Hasan et al. (2025) menyatakan populasi adalah kumpulan individu atau keseluruhan elemen yang memiliki sifat atau karakteristik tertentu yang dipilih oleh peneliti untuk dijadikan dasar pengumpulan dan penarikan kesimpulan data. Dalam penelitian ini, populasi adalah seluruh siswa kelas XII SMK Bina Satria dari jurusan Teknik Kendaraan Ringan (TKR), Teknik Sepeda Motor (TSM), Teknik Komputer Jaringan (TKJ), dan Manajemen Perkantoran (MP), dengan total 339 siswa.

Sampel penelitian diambil menggunakan teknik *probability sampling* dengan metode *simple random sampling*, yaitu pemilihan anggota sampel secara acak tanpa mempertimbangkan strata dalam populasi (Ramadani et al., 2025). Proses pengambilan sampel dilakukan dengan terlebih dahulu memperoleh daftar keseluruhan siswa Darjah XII di SMK Bina Satria, kemudian setiap siswa diberi nomor dan dipilih secara acak menggunakan bantuan aplikasi pengacak angka. Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus Krejcie dan Morgan dengan margin kesalahan 5%, diperoleh sebanyak 172 siswa sebagai sampel penelitian, yang dianggap telah mewakili populasi secara memadai.

Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner berbentuk skala Likert yang disusun untuk mengukur dua variabel, yaitu keyakinan diri dan kemahiran komunikasi interpersonal. Instrumen ini dikembangkan berdasarkan indikator teoritis yang relevan dari literatur psikologi pendidikan dan komunikasi interpersonal. Setiap pernyataan terdiri daripada item *favourable* dan *unfavourable* dengan empat pilihan jawaban, iaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

Sebelum digunakan dalam penelitian utama, instrumen telah melalui proses uji validiti dan reliabiliti. Uji validiti dilakukan menggunakan korelasi *Product Moment* untuk menilai kesesuaian setiap item dengan skor total, di mana item dinyatakan valid apabila nilai koefisien korelasi melebihi nilai r tabel pada taraf signifikansi tertentu. Sementara itu, uji reliabiliti dilakukan menggunakan koefisien Cronbach's Alpha untuk memastikan konsistensi internal instrumen, dengan nilai $\alpha \geq 0.70$ menunjukkan bahawa instrumen memiliki tingkat kebolehpercayaan yang baik. Selain itu, uji coba instrumen (*pilot test*) turut dijalankan pada sejumlah responden di luar sampel penelitian untuk memastikan kejelasan bahasa, kesesuaian konteks, serta kestabilan hasil pengukuran. Instrumen yang digunakan dalam kajian ini telah

memenuhi aspek kesahan (validiti) dan kebolehpercayaan (reliabiliti), sehingga data yang diperoleh dapat menggambarkan keadaan sebenar responden secara tepat.

Skala komunikasi interpersonal dibuat berdasarkan aspek-aspek komunikasi interpersonal menurut teori DeVito sebagaimana dipetik dalam Fatmasari dan Nur'Aini (2023) yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*). Sedangkan skala kepercayaan diri dibuat berdasarkan aspek-aspek kepercayaan diri menurut teori Lauster sebagaimana dipetik dalam Anely dan Ayu (2025) yang antaranya ialah keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional, dan realistik. Dalam penelitian ini, uji validiti instrumen dilakukan melalui korelasi *Pearson product moment*, sementara uji reliabiliti menggunakan koefisien *Cronbach's alpha*. Proses perhitungan dilakukan dengan memanfaatkan program komputer SPSS versi 25 pada sistem operasi Windows. Penelitian ini menerapkan metode analisis korelasi Product Moment yang dikembangkan oleh Karl Pearson, dengan tujuan menilai hubungan antara variabel kepercayaan diri dan komunikasi interpersonal. Analisis ini menggunakan pendekatan statistik, karena statistik memungkinkan pengolahan serta interpretasi data kuantitatif secara objektif dan ilmiah. Rumus analisis *product moment* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Sebelum memasuki tahap analisis data, dilakukan uji prasyarat untuk memastikan kelayakan data yang meliputi:

1. Ujian Normaliti

Tujuan ujian normaliti adalah untuk menentukan apakah sebaran skor yang diperoleh mengikuti pola distribusi normal. Jika terdapat penyimpangan, uji ini juga dapat menunjukkan sejauh mana penyimpangan tersebut terjadi.

2. Ujian Lineariti

Pengujian lineariti digunakan untuk memastikan bahawa hubungan antara kepercayaan diri sebagai variabel bebas dan komunikasi interpersonal sebagai variabel terikat bersifat linear. Proses perhitungan data statistik menggunakan *software* SPSS versi 25 pada platform Windows. Hasil penelitian ini didasari pada uji coba instrumen yang meliputi uji validiti, reliabiliti, normaliti, dan lineariti, serta hasil analisis korelasi *product moment*.

1. Pengukuhan Validiti

Pengujian validiti dilakukan dengan melibatkan 172 responden. Berdasarkan *r* tabel pada taraf signifikansi 5%, diperoleh nilai sebesar 0,150. Item pernyataan dianggap valid apabila *r* hitung lebih tinggi dari 0,150 atau memiliki signifikansi kurang dari 0,05. Dari 50 item pernyataan pada skala kepercayaan diri, 48 item memenuhi kriteria validiti, sementara 2 item tidak valid. Nilai korelasi *pearson* untuk item valid berada dalam julat 0,259 hingga 0,799, sehingga skala ini layak digunakan sebagai alat ukur kepercayaan diri. Hasil pengujian validiti skala komunikasi interpersonal menunjukkan bahawa dari 50 item pernyataan, 48 item memenuhi syarat validiti dan 2 item dinyatakan tidak valid. Nilai *pearson correlation* pada item valid berada dalam julat 0,275 hingga 0,759. Dengan demikian, skala komunikasi interpersonal dianggap sah dan layak dipergunakan dalam menilai kemampuan komunikasi interpersonal.

2. Pengukuran Reliabiliti

Reliabiliti suatu alat ukur dapat diukur melalui koefisien reliabiliti yang berkisar antara 0 dan 1,00; semakin mendekati 1, semakin tinggi reliabiliti instrumen tersebut (Sugiyono, 2025). Jadual 1 dan Jadual 2 menampilkan hasil uji reliabiliti untuk skala kepercayaan diri dan skala komunikasi interpersonal.

Jadual 1

Hasil Uji Reliabiliti Skala Kepercayaan Diri

Reliability Statistics	
<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
.945	48

Jadual 1 memperlihatkan hasil pengujian reliabiliti skala kepercayaan diri dengan *Cronbach's alpha* menunjukkan nilai 0,945, yang mengindikasikan bahawa seluruh 48 item pernyataan yang valid dapat dikategorikan reliabel.

Jadual 2

Hasil Uji Reliabiliti Skala Komunikasi Interpersonal

Reliability Statistics	
<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
.951	48

Jadual 2 memperlihatkan bahawa pengujian reliabiliti skala komunikasi interpersonal dengan *Cronbach's alpha* memperoleh nilai 0,951, sehingga 48 item pernyataan yang valid dapat dikategorikan reliabel.

1. Ujian Normaliti

Ujian normaliti pada penelitian ini dilakukan menggunakan Kolmogorov-Smirnov, yang sesuai diterapkan untuk jumlah sampel lebih dari 50 responden. Tujuan dari uji ini adalah memastikan distribusi data normal, dengan kriteria sig > 0.05 dianggap normal dan sig < 0.05 dianggap tidak normal. Adapun hasil analisis normaliti pada variabel kepercayaan diri dan komunikasi interpersonal disajikan pada Jadual 3 berikut, iaitu:

Jadual 3

Hasil Uji Normaliti Skala Kepercayaan Diri dan Komunikasi Interpersonal

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		Kepercayaan_Diri	Komunikasi_Interpersonal
N		172	172
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	119.03	118.87
	<i>Std. Deviation</i>	21.208	21.425
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	.062	.066
	<i>Positive</i>	.048	.049
	<i>Negative</i>	-.062	-.066
<i>Test Statistic</i>		.062	.066
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		.099 ^c	.062 ^c

Berdasarkan hasil Jadual 3, terlihat bahawa derajat kebebasan untuk kedua variabel, iaitu kepercayaan diri dan komunikasi interpersonal berjumlah 172. Jumlah responden yang cukup besar ini memungkinkan peneliti menggunakan uji Kolmogorov–Smirnov sebagai cara untuk mengecek pola sebaran datanya. Ketika nilai signifikansi diperiksa, variabel kepercayaan diri menunjukkan angka 0,099 dan variabel

komunikasi interpersonal berada pada angka 0.062. Kedua nilai tersebut berada di atas batas 0,05, sehingga data dari masing-masing variabel dapat dianggap menyebar secara normal. Dengan kata lain, hasil pengukuran pada skala kepercayaan diri maupun skala komunikasi interpersonal menunjukkan pola distribusi yang sesuai dengan kriteria normaliti.

1) Ujian Lineariti

Ujian lineariti dilakukan untuk memastikan apakah variabel X (kepercayaan diri) dan variabel Y (komunikasi interpersonal) memiliki pola hubungan yang layak dianalisis menggunakan teknik korelasi. Hasil pemeriksaan menunjukkan bahawa kedua variabel tersebut bergerak secara linier, sehingga dapat dikatakan bahawa peningkatan pada kepercayaan diri cenderung sejalan dengan perubahan pada kemampuan komunikasi interpersonal. Gambaran hubungan tersebut dapat dilihat melalui hasil uji lineariti yang tercantum pada Jadual 4, yang menegaskan bahawa kedua skala tersebut mengikuti pola hubungan yang konsisten.

Jadual 4

Hasil Uji Linieritas Skala Kepercayaan Diri dan Komunikasi Interpersonal

ANOVA Table							
			<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
Komunikasi_Interpersonal * Kepercayaan_Diri	<i>Between Groups</i>	<i>(Combined)</i>	78296.519	70	1118.522	562.977	.000
		<i>Linearity</i>	78193.036	1	78193.036	39356.296	.000
		<i>Deviation from Linearity</i>	103.483	69	1.500	.755	.893
	<i>Within Groups</i>		200.667	101	1.987		
	<i>Total</i>		78497.186	171			

Merujuk kepada Jadual 4, nilai signifikansinya berada pada angka 0,893. Hal ini kerana nilai tersebut jauh di atas batas 0,05, maka hubungan antara skala kepercayaan diri dan skala komunikasi interpersonal dapat dianggap bersifat linear. Dengan kata lain, pola keterkaitan kedua variabel menunjukkan hubungan linear sehingga layak dianalisis menggunakan pendekatan korelasional.

2) Hasil Analisis Korelasi *Product Moment*

Analisis korelasi *product moment* digunakan untuk melihat sejauh mana keterkaitan antara variabel kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi interpersonal. Gambaran mengenai korelasi antarvariabel tersebut tercantum pada Jadual 5, yang memuat hasil uji korelasional antara skala kepercayaan diri dan skala komunikasi interpersonal.

Jadual 5

Hasil Uji Korelasional Skala Kepercayaan Diri dan Komunikasi Interpersonal

Correlations			
		Kepercayaan_ Diri	Komunikasi_ Interpersonal
Kepercayaan_Diri	<i>Pearson Correlation</i>	1	.998**
	<i>Sig. (2-tailed)</i>		.000
	N	172	172
Komunikasi_Interpersonal	<i>Pearson Correlation</i>	.998**	1
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.000	
	N	172	172

****.** *Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).*

Sugiyono (2025) mengemukakan interpretasi koefisien korelasi. Pedoman tersebut dapat dilihat pada Jadual 6 berikut:

Jadual 6

Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat lemah
0,20- 0,399	Lemah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,000	Sangat kuat

Berdasarkan Jadual 5 dapat disimpulkan hasil perhitungan dari analisis korelasi *Pearson product moment* antara kepercayaan diri dengan komunikasi interpersonal yaitu terdapat hubungan positif yang signifikan antara kepercayaan diri dengan komunikasi interpersonal. Artinya semakin tinggi kepercayaan diri maka semakin tinggi kemampuan komunikasi interpersonal, dan sebaliknya jika kepercayaan diri rendah maka kemampuan komunikasi interpersonal juga rendah. Hasil ini dibuktikan dengan nilai *Pearson correlation* senilai 0,998 maka nilai tersebut disimpulkan hubungan antara kepercayaan diri dan komunikasi interpersonal sangat kuat sesuai pada interpretasi Jadual 6. Pedoman interpretasi koefisien korelasi. Hasil pengujian mengarahkan pada kesimpulan bahawa hipotesis penelitian dapat diterima.

Uji koefisien determinasi dilakukan sebagai sebahagian daripada analisis korelasi untuk melihat seberapa besar variabel independen dalam menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen. Pengaruh tersebut dapat dilihat berdasarkan data yang ditunjukkan dalam Jadual 7.

Jadual 7

Hasil Uji Koefisien Determinasi

<i>Measures of Association</i>				
	<i>R</i>	<i>R Squared</i>	<i>Eta</i>	<i>Eta Squared</i>
Komunikasi_Interpersonal	.998	.996	.999	.997
* Kepercayaan_Diri				

Dari Jadual 7 di atas diketahui bahawa kepercayaan diri mempunyai hubungan dengan komunikasi interpersonal sebesar 99,6%. Ini berarti masih terdapat 0,4% variasi komunikasi interpersonal yang berkaitan dengan sejumlah faktor lain yang tidak menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini.

Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik

Mean Hipotetik

Pada variabel kepercayaan diri jumlah butir yang valid sebanyak 48 butir dari 50 butir aitem, kemudian diformat dengan skala Likert dalam 4 pilihan jawaban. Maka mean hipotetiknya adalah $[(48 \times 1) + (48 \times 4)] : 2 = 120$. Nilai SD Hipotetiknya adalah:

$$[(48 \times 4) - (48 \times 1)] : 6 = 24.$$

Rumusan kategori kepercayaan diri dapat dilihat pada Jadual 8 berikut ini:

Jadual 8

Rumusan Kategori Kepercayaan Diri

No.	Kategori	Rumusan	Skor Skala
1.	Sangat Rendah	Mean – 2 SD > X	72 > X
2.	Rendah	Mean – 2 SD < X < Mean – 1 SD	72 < X < 96
3.	Cenderung Rendah	Mean – 1 SD < X < Mean	96 < X < 120
4.	Cenderung Tinggi	Mean < X < Mean + 1 SD	120 < X < 144
5.	Tinggi	Mean + 1 SD < X < Mean + 2 SD	144 < X < 168
6.	Sangat Tinggi	Mean + 2 SD < X	X > 168

Pada variabel komunikasi interpersonal jumlah butir yang valid sebanyak 48 butir dari 50 butir item, kemudian diformat dengan skala Likert dalam 4 pilihan jawaban. Maka mean hipotetiknya adalah $[(48 \times 1) + (48 \times 4)] : 2 = 120$. Nilai SD Hipotetiknya adalah $[(48 \times 4) - (48 \times 1)] : 6 = 24$. Sebagaimana tertera pada Jadual 9. Rumusan kategori komunikasi interpersonal adalah berikut ini:

Jadual 9

Rumusan Kategori Komunikasi Interpersonal

No.	Kategori	Rumusan	Skor Skala
1.	Sangat Rendah	Mean – 2 SD > X	72 > X
2.	Rendah	Mean – 2 SD < X < Mean – 1 SD	72 < X < 96
3.	Cenderung Rendah	Mean – 1 SD < X < Mean	96 < X < 120
4.	Cenderung Tinggi	Mean < X < Mean + 1 SD	120 < X < 144
5.	Tinggi	Mean + 1 SD < X < Mean + 2 SD	144 < X < 168
6.	Sangat Tinggi	Mean + 2 SD < X	X > 168

a) Mean Empirik

Mean empirik merupakan rata-rata dari data penelitian. Hasil mean empirik dapat dilihat pada Jadual 10 dengan Statistik Induk sebagai berikut:

Jadual 10
Statistik Induk

<i>Descriptive Statistics</i>						
	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>		<i>Std. Deviation</i>
	<i>Statistic</i>	<i>Statistic</i>	<i>Statistic</i>	<i>Statistic</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Statistic</i>
Kepercayaan_Diri	172	50	184	119.03	1.617	21.208
Komunikasi_Interpersonal	172	50	184	118.91	1.634	21.428
<i>Valid N (listwise)</i>	172					

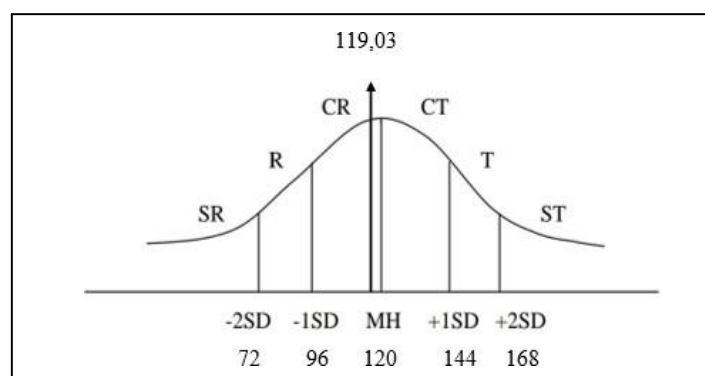
Berdasarkan hasil pengolahan data yang ditampilkan pada Jadual 10. Hasil statistik induk tercatat bahawa mean empirik variabel kepercayaan diri sebesar 119.03 dengan standar deviasi 21.21. Selanjutnya mean empirik variabel komunikasi interpersonal sebesar 118.87 dengan standar deviasi sebesar 21.43.

3) Kriteria

Gambar di bawah ini menunjukkan arah panah untuk lengkung kepercayaan diri dan lengkung komunikasi interpersonal. Adapun keterangannya yaitu, Sangat Rendah (SR), Rendah (R), Cenderung Rendah (CR), Cenderung Tinggi (CT), Tinggi (T), dan Sangat Tinggi (ST). Sebagaimana tertera pada Rajah 1. Lengkung kepercayaan diri dan Rajah 2. Lengkung Komunikasi Interpersonal sebagai berikut:

Rajah 1

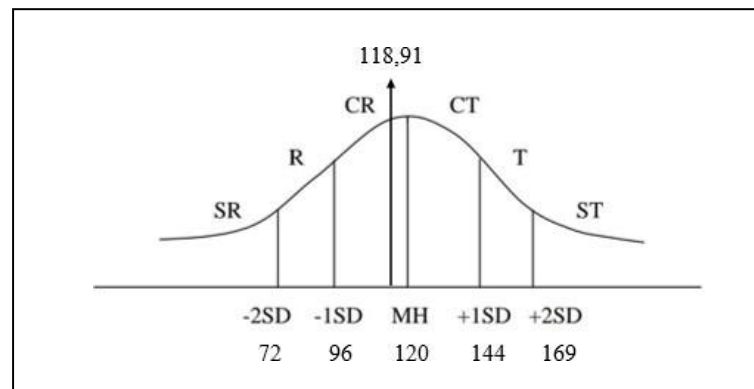
Lengkung Kepercayaan Diri



Berdasarkan Rajah 1. Lengkung kepercayaan diri maka dapat disimpulkan kepercayaan diri cenderung rendah.

Rajah 2

Lengkung Komunikasi Interpersonal



Berdasarkan Rajah 2, lengkung komunikasi interpersonal menunjukkan bahawa komunikasi interpersonal cenderung rendah. Berikut ini adalah rangkuman nilai rata-rata hipotetik dan nilai rata-rata empirik yang dapat dilihat pada Jadual 11 berikut:

Jadual 11

Perhitungan Nilai Rata-Rata Hipotetik dan Nilai Rata-Rata Empirik

Variabel	SD	Nilai Rata-Rata		Keterangan
		Hipotetik	Empirik	
Kepercayaan Diri	21.21	120	119.03	Kepercayaan diri cenderung rendah
Komunikasi Interpersonal	21.43	120	118.91	Komunikasi Interpersonal cenderung rendah

Berdasarkan perbandingan antara kedua nilai rata-rata masing-masing variabel sesuai pada Jadual 11, maka dapat dinyatakan bahawa kepercayaan diri siswa kelas XII SMK Bina Satria tergolong cenderung rendah kerana mean hipotetik senilai 120 dan mean empirik senilai 119.03 dengan nilai SD sebesar 21.21 dan komunikasi interpersonal siswa kelas XII SMK Bina Satria tergolong cenderung rendah kerana mean hipotetik senilai 120 dan mean empirik senilai 118.91 dengan nilai SD sebesar 21.43.

Analisis Data dan Perbincangan

Perhitungan korelasi *Product Moment* menunjukkan bahawa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kepercayaan diri dengan komunikasi interpersonal. Hal ini bermakna semakin tinggi kepercayaan diri, maka semakin tinggi pula kemampuan komunikasi interpersonal dan sebaliknya. Nilai *Pearson correlation* tercatat sebesar 0.998 dengan signifikansi 0.000, yang menunjukkan bahawa hubungan antara kedua variabel berada pada kategori sangat kuat. Hasil pengujian ini mengarahkan pada kesimpulan bahawa hipotesis penelitian dapat diterima. Selain itu, kontribusi kepercayaan diri terhadap komunikasi interpersonal adalah sebesar 99.6%, sementara 0.4% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak menjadi fokus dalam penelitian ini. Temuan statistik ini memiliki implikasi penting dalam konteks strategi pengajaran di SMK Bina Satria maupun sekolah vokasional lainnya. Guru dapat mengintegrasikan upaya peningkatan kepercayaan diri melalui pendekatan pembelajaran yang lebih partisipatif, seperti diskusi kelompok, presentasi kelas, dan *project-based learning* yang mendorong siswa untuk aktif menyampaikan ide (Triani, 2025). Selain itu, pemberian umpan balik positif (*positive reinforcement*) dan penciptaan suasana kelas yang suportif dapat membantu siswa mengurangi kecemasan dalam berkomunikasi. Dalam

konteks pelajar vokasional, simulasi situasi kerja seperti *role play komunikasi* dengan klien atau kerja tim juga dapat menjadi strategi efektif untuk melatih keterampilan komunikasi interpersonal secara kontekstual.

Guru dapat mengembangkan kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai kesantunan dan keharmonisan sebagaimana ditekankan dalam pengajian Melayu, sehingga siswa tidak hanya mampu berkomunikasi secara efektif, tetapi juga beretika dan menghargai orang lain. Dengan demikian, peningkatan kepercayaan diri tidak hanya berdampak pada aspek psikologis siswa, tetapi juga secara langsung memperkuat kualitas komunikasi interpersonal mereka dalam konteks akademik maupun dunia kerja. Temuan penelitian ini menunjukkan hasil yang searah dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Kristiani dan Katkar (2024) yang berjudul *Tingkat Kepercayaan Diri Siswa Kelas XI Sekolah Menengah Kejuruan X, Keterkaitannya dengan Kemampuan Komunikasi Interpersonal* dengan hasil perhitungan menggunakan teknik korelasi *product moment* yang didapatkan nilai koefisien korelasi, yaitu 0.654 dengan nilai sig. = 0.000. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Kepercayaan Diri dengan Komunikasi Interpersonal, yaitu semakin tinggi kepercayaan diri yang dimiliki maka semakin tinggi pula kemampuan komunikasi interpersonalnya. Sebaliknya semakin rendah kepercayaan diri maka semakin rendah pula kemampuan komunikasi interpersonalnya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan fenomena yang terjadi saat peneliti melakukan observasi dan wawancara di tempat penelitian, di mana beberapa siswa kelas XII SMK Bina Satria kurang aktif dalam diskusi kelas dan canggung berinteraksi dengan orang baru. Mereka cenderung menghindari komunikasi, sulit melakukan kontak mata, serta kurang responsif dalam percakapan. Adapun beberapa siswa bahkan mudah terdistraksi dan tidak fokus pada topik pembicaraan. Selain itu, ada siswa yang mengaku kesulitan merangkai kalimat kerana takut melakukan kesalahan saat berbicara. Hal ini juga sesuai dengan yang dinyatakan oleh (Dinata & Tusyanah, 2023) bahwa tingkat kepercayaan diri sangat menentukan keberhasilan dalam komunikasi interpersonal. Seseorang yang kurang percaya diri sering menghindari situasi komunikasi, merasa cemas atau malu mengekspresikan pendapat, takut disalahkan, dan membandingkan dirinya dengan orang lain.

Dalam perspektif kajian Melayu, kemampuan komunikasi interpersonal tidak hanya dipandang sebagai keterampilan komunikasi semata, tetapi juga sebagai refleksi dari nilai budaya yang mengatur cara individu berinteraksi dalam masyarakat. Budaya Melayu menekankan pentingnya *budi bahasa*, kesantunan dalam bertutur kata, serta kemampuan menjaga keharmonisan hubungan sosial. Nilai-nilai tersebut mengajarkan bahwa komunikasi yang baik bukan hanya sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga memperhatikan etika, rasa hormat, serta sensitivitas terhadap perasaan orang lain.

Kemampuan komunikasi interpersonal yang baik pada seseorang dilihat melalui perilaku positif, seperti menjaga hubungan sosial, mengekspresikan empati, berperan aktif dalam kerja sama, serta melakukan komunikasi verbal maupun nonverbal secara efektif (Barseli et al., 2019). Maka sebaliknya, ketidakmampuan dalam membangun komunikasi interpersonal dapat menimbulkan hambatan dalam proses adaptasi sosial maupun profesional. Berbicara adalah alat komunikasi yang efektif untuk membina hubungan sosial. Anak-anak dengan keterampilan komunikasi yang baik lebih mudah diterima oleh kelompok sebaya dan berkesempatan memimpin dalam kelompok tersebut (Barseli et al., 2019).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi interpersonal siswa dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan diri yang mereka miliki. Keberhasilan proses komunikasi interpersonal sangat ditentukan oleh kesiapan psikologis individu, salah satunya rasa percaya diri. Siswa dengan tingkat kepercayaan diri yang baik cenderung mampu melakukan komunikasi interpersonal secara efektif (Hengki & Ratna, 2025). Mereka dapat mengungkapkan pendapat, mendengarkan lawan bicara, serta menjaga kontak mata sehingga interaksi menjadi lebih terbuka dan nyaman (Tongue et al., 2005). Sebaliknya, siswa dengan kepercayaan diri rendah sering kali menunjukkan hambatan dalam komunikasi interpersonal. Mereka lebih ragu atau kesulitan untuk berbicara, kurang responsif terhadap lawan bicara, dan cenderung menarik diri dalam situasi sosial. Kondisi ini menyebabkan komunikasi interpersonal tidak berjalan secara optimal (Leary, 1991).

Hal ini sejalan dengan pendapat (Kristiani & Katkar, 2024) bahawa individu dengan kemampuan komunikasi interpersonal dan kepercayaan diri yang baik cenderung mampu menjalin interaksi tanpa hambatan, sedangkan individu dengan kemampuan komunikasi interpersonal yang rendah dan kepercayaan diri rendah sering kali menghadapi kesulitan dan menunjukkan kecenderungan menarik diri dari proses komunikasi dengan orang. Komunikasi interpersonal memainkan peran penting dalam memfasilitasi hubungan sosial di antara siswa, memungkinkan mereka memperoleh pengetahuan, dan menumbuhkan kesadaran diri dan pemahaman lingkungan (Fakhri et al., 2023).

Individu yang kurang mampu berkomunikasi secara interpersonal cenderung mengalami penolakan sosial dan menarik diri dari lingkungan, sedangkan mereka yang memiliki keterampilan komunikasi baik akan memperoleh dampak positif bagi diri, prestasi, dan hubungan sosialnya (Mazlan & Wangid, 2023). Kepercayaan diri berperan penting dalam membentuk keberhasilan akademik, perkembangan pribadi, dan kemampuan berinteraksi sosial siswa (Xamrayeva, 2024). Oleh itu, remaja perlu mengembangkan potensi diri serta berani menghadapi tantangan kehidupan dan pergaulan agar tumbuh menjadi pribadi yang matang dan positif (Jannah, 2016).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahawa terdapat hubungan positif yang sangat kuat antara kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi interpersonal siswa kelas XII SMK Bina Satria. Hal ini dibuktikan dengan nilai korelasi *Pearson product moment* sebesar 0.998 dengan signifikansi 0.000 ($p < 0.05$), yang menunjukkan bahawa semakin tinggi kepercayaan diri siswa maka semakin tinggi pula kemampuan komunikasi interpersonalnya. Analisis koefisien determinasi menunjukkan bahawa kepercayaan diri memberikan kontribusi sebesar 99.6% terhadap kemampuan komunikasi interpersonal, sementara 0.4% bakinya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak menjadi fokus penelitian, seperti konsep diri. Selain itu, hasil analisis deskriptif menunjukkan bahawa tingkat kepercayaan diri siswa maupun kemampuan komunikasi interpersonal siswa kelas XII SMK Bina Satria masih berada pada kategori cenderung rendah. Dalam perspektif pengajian Melayu, kemampuan komunikasi interpersonal tidak hanya berkaitan dengan aspek psikologis individu, tetapi juga dipengaruhi oleh nilai budaya yang menekankan kesantunan, keharmonisan, serta penghormatan dalam interaksi sosial. Oleh karena itu, penguatan kepercayaan diri siswa perlu diiringi dengan penanaman nilai-nilai budaya Melayu seperti *budi bahasa*, sikap saling menghargai, dan kemampuan menyampaikan pendapat secara santun, sehingga komunikasi interpersonal yang terbentuk tidak hanya efektif tetapi juga berlandaskan etika dan nilai budaya dalam kehidupan bermasyarakat.

Rujukan

Ambika, A., & Panwar, N. (2021). Self-confidence: A comparative study on young adolescents. *International Journal of Indian Psychology*, 9(4), 2341–2347. <https://doi.org/10.25215/0904.220>

- Anely, Z. M., & Ayu, L. (2025). Hubungan kepercayaan diri dengan kemampuan komunikasi interpersonal siswa kelas XII SMK Bina Satria. *Prosiding Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu (SENADIMU)*, 2(1), 213–225.
- Barseli, M., Sembiring, K., Ildil, I., & Fitria, L. (2019). The concept of student interpersonal communication. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 4(2), 129–134. <https://doi.org/10.29210/02018259>
- Che Su Mustaffa. (2024). *Memartabatkan nilai budaya Melayu dalam komunikasi melalui penelitian empirikal: Satu perdebatan tesis, sintesis dan antitesis*. UUM Press.
- Damayanti, N. M., Kholili, M. I., & Dewantoro, A. (2023). Hubungan antara kepercayaan diri dengan komunikasi interpersonal siswa. *Jurnal Psikoedukasi dan Konseling*, 7(1), 9–17. <https://doi.org/10.20961/jpk.v7i1.71319>
- DeVito, J. A. (2013). *The interpersonal communication book* (13th ed.). Pearson.
- Dinata, E. S., & Tusyanah, T. (2023). Pengaruh konsep diri, kepercayaan diri, dan atraksi interpersonal dengan penggunaan media sosial sebagai variabel moderasi terhadap komunikasi interpersonal. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(1), 16. <https://doi.org/10.47134/ptk.v1i1.7>
- Fakhri, N., Lestari, I. F. A., Mansyur, A. Y., & Buchori, S. (2023). Self-confidence and interpersonal communication anxiety among college students in Makassar. *Jurnal EduHealth*, 14(2), 635–640. <https://ejournal.seaninstitute.or.id/index.php/health/article/view/1989>
- Fatmasari, A. E., & Nur'Aini, H. (2023). Interpersonal communication effectiveness, gender differences, and emotional exhaustion of high school student. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, 12(2), 420–447. <https://doi.org/10.12928/jehcp.v12i2.26032>
- Hasan, H., Gunung, T. M. R., Nugroho, A. Y., Endayani, S., Uluputty, M. R., Wardhani, R. S., La Habi, M., Jon, E., Taqiyuddin, M., & Pitri, N. (2025). *Metodologi penelitian*. MMFAST Publishing.
- Hengki, H., & Ratna, R. (2025). Self-efficacy and self-confidence strengthening training for high school students and equivalent in activating transactional and interpersonal communication. *NEAR: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 180–189. <https://doi.org/10.32877/nr.v4i2.2368>
- Jannah, M. (2016). Remaja dan tugas-tugas perkembangannya dalam Islam. *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, 1(1), 243–256. <https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v1i1.1493>
- Kristiani, S. P., & Katkar, K. (2024). Tingkat kepercayaan diri siswa kelas XI Sekolah Menengah Kejuruan X, keterkaitannya dengan kemampuan komunikasi interpersonal. *Reswara Journal of Psychology*, 3(2), 104–111. <https://doi.org/10.26623/rjp.v3i2.11074>
- Leary, M. R. (1991). Social anxiety, shyness, and related constructs. In J. P. Robinson, P. R. Shaver, & L. S. Wrightsman (Eds.), *Measures of personality and social psychological attitudes* (pp. 161–194). Academic Press. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-590241-0.50009-5>
- Mazlan, M. P., & Wangid, M. N. (2023). The influence of role-playing methods on the social skills and self-confidence of Grade V elementary school students. *International Journal of Multidisciplinary Research and Analysis*, 6(9), 4077–4085. <https://doi.org/10.47191/ijmra/v6-i9-19>

- Postmes, T. (2003). A social identity approach to communication in organizations. In S. A. Haslam, D. van Knippenberg, M. J. Platow, & N. Ellemers (Eds.), *Social identity at work: Developing theory for organizational practice* (pp. 81–97). Psychology Press.
- Rahim, N. R. A., Jamaludin, J. Z., & Ankus, T. (2025). A correlational study on personal development skills in relation to communication confidence and interpersonal communication among TVET students. *Borneo Engineering & Advanced Multidisciplinary International Journal*, 4(Special Issue TECHON 2025), 79–83.
- Rahman, A. F., & Natsir, M. H. D. (2024). Pentingnya komunikasi interpersonal pembina dalam meningkatkan partisipasi siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. *Jurnal Family Education*, 4(2), 257–268. <https://doi.org/10.24036/jfe.v4i2.247>
- Ramadani, U. P., Muthmainnah, R., Ulhilma, N., Wazabirah, A., Hidayatullah, R., & Harmonedi, H. (2025). Strategi penentuan populasi dan sampel dalam penelitian pendidikan: Antara validiti dan representativitas. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(2), 574–585. <https://doi.org/10.61104/jq.v3i2.1021>
- Shaukat, B. (2024). Exploring the impact of interactive pedagogies on self-confidence and tolerance among university students. *The Regional Tribune*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.63062/trt/V24.014>
- Singgih, R. P., Sari, M. P., Pratiwi, A., & Yusyanah, Y. (2024). The importance of interpersonal communication competence for fresh graduates in facing the industrial world. *SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Hukum*, 3(1), 35–42. <https://doi.org/10.55681/seikat.v3i1.1143>
- Sugiyono. (2025). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (2nd ed., 7th printing). Alfabeta.
- Tongue, J. R., Epps, H. R., & Forese, L. L. (2005). Communication skills for patient-centered care: Research-based, easily learned techniques for medical interviews that benefit orthopaedic surgeons and their patients. *The Journal of Bone and Joint Surgery*, 87(3), 652–658.
- Triani, R. (2025). *Students' reluctance in speaking English during English Zone* [Undergraduate thesis, Institut Agama Islam Negeri Curup]. E-Theses IAIN Curup. <http://e-theses.iaincurup.ac.id/id/eprint/8133>
- Xamrayeva, A. F. (2024). Psychological determinants of the formation of a sense of self-confidence in students. *International Journal of Artificial Intelligence*, 4(9), 624–626. <https://www.academicpublishers.org/journals/index.php/ijai/article/view/1774>
- Yolanda, W., Hadi, I., Permata, A. N., Widyaningrum, A. E., Susilowati, E., Jabarudin, I., Lusiana, N., & Andyarini, E. N. (2021). Kepercayaan diri dan kesadaran diri terhadap komunikasi interpersonal dan pengembangan karir. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, 10(2), 100–106. <https://doi.org/10.21009/JPPP.102.05>